

**LAPORAN PENELITIAN  
DANA PNBP FAKULTAS ILMU BUDAYA**



**SIMBOL DAN NAMA PENYAKIT TRADISIONAL DI KABUPATEN  
PADANG PARIAMAN**

**Oleh:**

**M. Yunis, S.S., M.Hum/ NIDN.0009088303**

**DIDANAI OLEH  
PNBP FAKULTAS ILMU BUDAYA TAHUN 2017**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG, 30 OKTOBER 2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **Simbol dan Nama Penyakit Tradisional di  
Kabupaten Padang Pariaman**

Kode/Rumpun Ilmu : 1/Linguistik  
Peneliti  
a. Nama Lengkap : M. Yunis, S.S., M.Hum.  
b. NIDN : 0009088303  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
e. Nomor HP : 081266222610  
h. Alamat Surel (e-mail) : yunissasda@gmail.com  
  
Lokasi penelitian : Kab. Padang-Pariaman  
Lamanya Penelitian : 6 (enam) Bulan  
Jumlah biaya yang diusulkan : Rp. **8.989.000,00**

Padang, 30 Oktober 2017

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Peneliti

Dr. Hasanuddin, M.Si  
NIP.196803171993031002

M. Yunis, SS. M.Hum  
NIP. 198308092010121003

## IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

**Judul Penelitian : SIMBOL DAN NAMA PENYAKIT TRADISIONAL DI  
KABUPATEN PADANG PARIAMAN PARIAMAN**

### 1. Tim Peneliti

No	Nama/NIDN	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (Jam/minggu)
1	M. Yunis, S.S. M.Hum/0009088303	Ketua	Ilmu Linguistik	Universitas Andalas	25 jam

2. Objek Penelitian : Bahasa dan Budaya
3. Masa Pelaksanaan  
Mulai : Mei Tahun 2017  
Berakhir : Desember 2017
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Padang Pariaman
5. Temuan yang ditargetkan : Sistem nilai dan pesan yang terkandung dibalik simbol dan nama penyakit tradisional.
6. Kontribusi mendasar bagi Bidang Ilmu: Penelitian ini sangat berkontribusi bagi perkembangan linguistik makro ke depan, terutama di ranah Antropolinguistik. Melihat kebudayaan dari sudut pandang bahasa (linguistik) sangat diperlukan sehingga pesan-pesan moral dan sistem nilai di dalam kebudayaan bisa digali dan dievaluasi kembali. Sistem nilai dan pesan moral ini sangat dibutuhkan di dalam upaya pendidikan karakter generasi muda.
7. Jurnal Ilmiah yang ditargetkan: Jurnal Ilmiah Polingua Politeknik Negeri Padang atau Jurnal Bahasa dan Sastra UPI Bandung
8. Rencana Luaran: Bahan Ajar

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Identitas dan Uraian Umum.....	ii
Daftar Isi .....	iii
Ringkasan .....	iv
BAB. 1 Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
1.4 Luaran Penelitian.....	4
 BAB 2. Tinjauan Pustaka.....	4
BAB 3. Metode Penelitian.....	7
BAB 4. Simbol dan Nama Penyakit Tradisional.....	10
4.1 Sakik Sambunyian.....	10
4.2 Kanai Tubo.....	13
4.3 Kanai Si Jundai.....	14
4.4 Santuang Palalai.....	15
4.5 Makan Cirik Brandang.....	17
4.6 Sampu.....	18
4.7 Kanai Pukang.....	19
4.8 Tasapo/Tatagua.....	20
4.8 Palasik.....	22
4.9 Tinggam.....	24
4.10 Biriang.....	25
BAB V. PENUTUP.....	27
5.1 Simpulan.....	27
5.2 Saran.....	28
DAFTAR PUSTAKA.....	29
Lampiran 1	
Lampiran 2	

## RINGKASAN

### **Simbol dan Nama Penyakit Tradisional di Kabupaten Padang Pariaman**

Penelitian ini berjudul “ *Simbol dan Nama Penyakit Tradisional di Kabupaten Padang Pariaman*”, merupakan salah satu kajian yang berusaha merumuskan kembali sistim nilai lama yang terdapat dibalik simbol bahasa yang digunakan. Dalam perumusan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi untuk pengumpulan dan analisis data, dengan harapan kemurnian kajian tetap terjaga. Etnometodologi yang dimaksud berkaitan dengan pemahaman bagaimana orang-orang mulai melihat, menerangkan dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup. Pada tingkat analisis lebih dalam, penulis berusaha mengungkap kebenaran *ontologis*, *epistemologis* dan *aksiologis* dari objek kajian yang diteliti. Data didapat dengan cara partisipasi lapangan dan wawancara.

Kebaradaan penyakit tradisional memang belum diteliti secara ilmiah. Baru kali ini penulis mencoba meneliti dan membahasnya secara akademis. Meskipun belum terlalu dalam tetapi pada level pertama terlihat jelas bahwa penyakit tradisional sangat berhubungan erat dengan keseharian masyarakat perkampungan. Penyakit ini sekilas pandang memang tidak logis, karena penyakit ini termasuk penyakit buatan manusia, dan lebih sering melibatkan makhluk halus sebagai perantara. Walau sifatnya buatan, unsur-unsur ramuan dalam pembuatannya tetap melibatkan unsur-unsur yang terdapat di alam, seperti racun ramuan dari segala bisa, tumbuh-tumbuhan yang mengandung zat berbahaya, dan hewan-hewan yang pada bagian tubuhnya berfungsi sebagai racun.

Sejalan dengan di atas, penyakit ini bukan tidak ada obatnya hanya saja ilmu kesehatan belum mampu menganalisa dan menemukan obat sebagai penangkal. Hal ini disebabkan kajian ilmiah terhadap penyakit ini belum dilakukan. Sebagai penyakit yang diciptakan dengan ramuan alamiah sudah barang tentu obatnya bisa diramu dari bahan dasar alamiah. Bahan dasar tersebut berupa tetumbuhan yang mengandung penawar racun, seperti jeruk nipis, jeruk purut, buah pinang, tetumbuhan yang tumbuh liar, dan tumbuhan rambat.

*Kata Kunci: Simbol, bahasa, antropolinguistik, penyakit, dan jin.*

# **SIMBOL DAN NAMA PENYAKIT TRADISIONAL DI KABUPATEN**

## **PADANG PARIAMAN PARIAMAN**

### **Bidang Ilmu: Linguistik**

#### **BAB. 1 PENDAHULUAN**

##### **1.1 Latar Belakang**

Teknologi pada haikatnya digunakan untuk membantu manusia di dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat kesulitan hidup, maka semakin munculah ide-ide kreatif masyarakat. Sejak berabad-abad yang lalu teknologi sudah menciptakan kualitas hidup manusia semakin baik. Teknologi sebagai produk budaya telah membawa hidup manusia pada era kemajuan.

Jauh berbeda dengan kosep di atas, di Kabupaten Padang Pariaman umumnya masyarakat masih bertahan dengan ide-ide lama. Kebertahanan ini jelas terlihat ketika salah satu anggota kelompok yang diserang penyakit dan acuan pengobatan tidak jauh dari pengobatan tradisional. Nama-nama penyakit yang diderita tidak terdapat di dalam kamus kesehatan ataupun kamus kedokteran. Biasanya, saat dijangkiti penyakit referensi pengobatan tidak jauh dari pemanfaatan tetumbuhan yang hidup di alam bebas dan praktek orang pintar (pedukunan). Kebiasaan ini sudah turun temurun, meskipun masyarakat Padang Pariaman sendiri sudah melek teknologi baru.

Hal ini menjadi unik, sebab di sela-sela kemajuan teknologi kekinian, masih banyak masyarakat yang tetap bertahan dengan pengetahuan lama. Kebertahanan ini tidak serta merta hadir di tengah masyarakat bukan disebabkan oleh ketidakmauan

untuk berubah. Tetapi ada hal-hal yang dipertahankan dan malahan wajib dipertahankan. Alasan ini menjadi logis ketika penyakit yang diderita tidak ditemukan obatnya pada pengobatan modern. Penyakit-penyakit seperti dinamai dengan berbagai macam nama. Di antaranya sakit *bunian*, *upeh*, *tubo*, *racun*, *santuang palalai*, *angin duduak*, dan lain sebagainya. Nama-nama penyakit ini tentunya sarat konsep-konsep lama yang sengaja diciptakan sebagai sarana penyimpanan dan penyampaian nilai-nilai pada generasi selanjutnya.

Kembali mengacu pada masa lampau, sebelum ditemukannya ilmu pengetahuan modern, masyarakat tradisonal telah menerapkan teknologi yang bersifat lokal. Masyarakat sudah mulai berpikir dan menciptakan ide-ide untuk mengatasi persoalan hidupnya termasuk serangan dari penyakit. Ciri-ciri lokalitas masyarakat tradisonal yang patut mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, topik ini perlu dikaji secara ilmiah guna untuk menggali sistem nilai dan pesan-pesan yang tersimpan di balik pengetahuan lokal masyarakat, khususnya di Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan pengkajian terhadap simbol dan nama penyakit tradisional di Kabupaten Padang Pariaman secara ilmiah. Di dalam kajian ini penulis akan mengungkapkan makna simbol-simbol bahasa yang digunakan sehingga terbentuknya sistem nilai yang sampai kini dipertahankan oleh masyarakat setempat. Dalam pemaknaan penulis secara objektif menggunakan pendekatan antropolinguistik, dan dibantu dengan pembacaan secara dekonstruksi sebagai pisau analisis. Penggunaan dekonstruksi dalam analisis kajian ini sangat tepat. Sebagai teori makna, dekonstruksi sudah mulai berkembang baik di ranah bahasa, budaya, maupun filsafat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dapat dirumuskan menjadi;

1. Bagaimanakah bentuk simbol bahasa yang terkandung di balik nama-nama penyakit tradisional di Kabupaten Padang Pariaman?
2. Apa sajakah nama-nama penyakit tradisional yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman?
3. Sistem nilai apa saja yang terkandung di balik simbol dan nama penyakit tradisional di Kabupaten Padang Pariaman?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan khusus kajian ini adalah untuk menjawab semua permasalahan yang telah diutarakan di atas, permasalahan tersebut di antaranya:

1. Menjelaskan bentuk simbol bahasa yang terkandung di balik nama-nama penyakit tradisional di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menjelaskan nama-nama penyakit tradisional yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman.
3. Menjelaskan sistem nilai yang terkandung di balik simbol dan nama penyakit tradisional di Kabupaten Padang Pariaman.

Selain untuk bermanfaat menambah referensi, kajian juga dapat dijadikan pintu pembuka untuk penelitian lanjutan. Melalui kajian ini, penulis dapat mengasah kepekaan dalam melihat fenomena budaya yang diwujudkan melalui bahasa oleh



masyarakat tradisional. Secara keilmuan, kajian ini bermanfaat bagi pengembangan ranah kajian linguistik makro (antropolinguistik), sehingga ilmu linguistik dapat bermanfaat bagi masyarakat. Hasil yang diharapkan adalah membangkitkan kembali kesadaran untuk menghargai dan menggali kembali nilai-nilai tradisi milik masyarakat tradisional yang tersimpan di dalam bahasa.

#### **1.4 Luaran Penelitian**

Luaran penelitian yang diharapkan berbentuk pengenalan sistem nilai tradisional yang dimiliki masyarakat kepada mahasiswa di dalam kelas. Sehingga nilai-nilai tradisi ini dapat dijadikan alternatif dalam pembentukan karakter anak didik. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga akan transfer ke dalam bentuk makalah yang diseminarkan di forum nasional atau internasional. Kemudian dalam bentuk artikel yang akan diterbitkan di Jurnal Polingua Politeknik Negeri Padang, atau Jurnal Bahasa dan Sastra UPI Bandung. Selanjutnya dalam target jangka panjang hasil kajian ini dapat dijadikan bahan ajar mahasiswa di dalam kelas.

### **BAB 2. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan kepustakaan berkaitan dengan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, baik bersifat teoritis maupun objek kajian. Relevansi tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan penelitian. Secara teoritis kajian pustaka dapat dijadikan pembandingan dan referensi yang sangat membantu untuk melakukan penelitian ini. Melalui kajian pustaka ini dapat dijelaskan perbedaan kajian yang sudah pernah diteliti dan yang akan diteliti.

Meskipun tidak berkaitan secara langsung dengan kajian ini, Annemarie Schimmel pernah membahas symbol angka-angka dalam tulisannya *The Mystery of Number* (2006). Schimmel mengungkapkan misteri angka dimulai dari angka satu sampai angka 10.000. Di dalam tulisannya ini diperjelas bahwa masing-masing simbol angka-angka di masing-masing agama dan kebudayaan mempunyai dasar penciptaan, ideologi dan tentunya juga menuju sebuah kosmos. Di mulai dari simbol angka satu (1) sebagai primordial hingga ke angka ke 10.000 sebagai simbol keabadian.

Atas dasar itu angka-angka mendapatkan tempat yang suci di sebagian kalangan masyarakat tradisional. Angka-angka sering mendapatkan perlakuan yang khusus dan dikultuskan oleh sebagian orang. Berdasarkan penemuan Schimmel ini, menjadi wajar bahwa hari-hari tertentu di dalam sistem kalender kuno yang terdapat pada masyarakat Padang Pariaman dikultuskan. Pengkultusan ini diwujudkan melalui perayaan-perayaan seperti maulid nabi, mandoa, ziarah, dan lain sebagainya.

Kemudian tahun 2002, Mircea Eliade mempublikasikan hasil kajiannya, “Mitos Gerak Kembali yang Abadi”. Dalam kajian itu dia menjelaskan bahwa *mitos* sebuah usaha perpindahan dari yang *chaos* ke *kosmos* atau dari yang kacau ke arah keteraturan. *Mitos* adalah sebuah *arketipe* yang sengaja dibentuk oleh kebudayaan masa lalu untuk menciptakan sebuah model keteraturan, agar generasi selanjutnya tidak tersesat ke dalam *chaos* liar atau dunia hiperrealitas istilah Yasraf A. Piliang. Ketika sebuah tindakan kebudayaan dilakukan berulang-ulang, baik berkonsep sejarah, kebiasaan, tradisi, sosial masyarakat yang diawali oleh orang lain maka dia

akan menjadi sebuah model yang mempunyai nilai-nilai luhur untuk menghadapi dunia masa depan<sup>1</sup>.

Kajian Eliade di atas memang tidak terkait secara langsung dengan kajian yang akan dilakukan, tetapi spirit yang berhasil diungkapkan Eliade sangat berpengaruh bagi keberlanjutan kajian ini. Eliade yang meneliti tentang keteraturan alam tetapi berlandaskan pada tradisi lokal yang dimiliki oleh masyarakat kuno (lama). Dari sini Eliade cukup sukses mempersandingkan dan mengawinkan mitos lama antar kebudayaan sehingga menghasilkan sistem nilai yang dibutuhkan di masa datang.

Kemudian Yunis (2010) juga pernah mengkaji tentang *Dekonstruksi Mitos Kehamilan*, pada objek ini Yunis menjelaskan bahwa mitos kehamilan yang terdapat pada masyarakat tradisional lebih dimaknai sebagai sistem nilai maha tinggi. Sistem nilai tersebut baginya sebagai sebuah usaha pendidikan karakter generasi dari sejak dini. Pada kajian selanjutnya Yunis juga melakukan kajian terhadap ‘‘Mitos Sebagai Wacana Pendidikan Karakter Perempuan Minangkabau (2013)’’. Pada kajian dijelaskan bahwa mitos yang berkembang di dalam masyarakat tradisional mengandung sistem nilai yang maha tinggi dan sistem nilai tersebut dijadikan sebagai model dasar dalam pembentukan karakter generasi muda.

---

<sup>1</sup> *Mitos* itu memelihara dan mewariskan paradigma, model yang dijadikan contoh untuk semua aktivitas yang memerlukan tanggungjawab manusia. Berdasarkan atas model paradigmatis ini ditampakan pada manusia di zaman mistis, kosmos dan masyarakat diregenerasikan kembali secara periodik (Eliade, 2002:x).

### **BAB 3. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *etnometodologi*. Etnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari. Etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang-orang mulai melihat, menerangkan dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup (Moleong, 1998:15). Metode seperti ini sangat membantu penulis di dalam mendapatkan data secara alami dan kemudian mengolahnya dengan pisau analisis yang sudah ditentukan.

Sejalan dengan di atas, kajian ini berupaya mencari kembali kebenaran melalui kebenaran *ontologis*, kebenaran *epistemologis* dan kebenaran *aksiologis*. Kebenaran *ontologis* berangkat dari beberapa teori yang digunakan, kebenaran *epistemologis* berangkat dari metode kualitatif, dan kebenaran *aksiologis* dari manfaat dan kontribusi dari penelitian. Secara *ontologis*, penulis memulainya dengan pendekatan Antropolinguistik. Analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam symbol bahasa pada penyakit tradisional sehingga dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara *epistemologis* penulis menggunakan metode kualitatif. Sedangkan secara *aksiologis* penulis menggunakan pendekatan dan model pembacaan dekonstruksi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan makna yang lebih dalam dari ungkapan, sehingga sistem nilai yang ada dapat dieksploitasi dan diterapkan dalam realitas kekinian.

Sementara itu, lokasi penelitian akan difokuskan pada dua kecamatan yang menjadi objek penelitian. Pemilihan lokasi yang dianggap mewakili kabupaten Padang Pariaman di antaranya Kecamatan Sintoga, dan Kecamatan Nan Sabaris. Di

dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa cara, yaitu keterlibatan partisipatif, dan wawancara. Berikut beberapa cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data:

### **1. Partisipasi di lapangan**

Dalam pengumpulan data juga dilakukan dengan keterlibatan partisipatif di lapangan, wawancara, dan diskusi. Wawancara dilakukan tanpa aturan yang dikonservasikan. Dalam arti kata, peneliti menjadi bagian dari masyarakat penghasil teks bahasa. Kemudian penulis berusaha melihat fenomena dengan cara etnometodologi di atas. Tujuannya untuk mendapatkan data yang sesuai dengan proses kejadian yang sebenarnya. Selanjutnya, penulis akan terlibat secara aktif ataupun pasif, bertanya, diskusi, dan bersikap seolah-olah berposisi sebagai orang yang tidak tahu yang ingin tahu.

Untuk mendapatkan data yang akurat, penulis bersosialisasi secara langsung dengan tokoh-tokoh adat, pemuka masyarakat, dan juga masyarakat biasa. Tokoh terkait di atas adalah *cadiak pandai*, *alim ulama*, dan *penghulu*, *Datuak*, dan masyarakat sebagai objek atau informan langsung maupun yang tidak langsung yang ikut memberikan kontribusi bagi penelitian ini.

### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan. Masing-masing informan di atas adalah *pertama* orang biasa, *kedua* pemangku jabatan secara adat di dalam masyarakat. Informan menjadi pilihan atas dasar keprofesionalan dalam pengumpulan data, sebab praktek tradisi berlaku secara umum tanpa menghiraukan pangkat dan jabatan di dalam masyarakat. Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yakni:

(1) penduduk asli di kabupaten Padang Pariaman dan (2) berusia minimal 30 tahun. Agar data yang diperoleh lebih proposional, selain dari masyarakat biasa, informan juga dipilih dari para pemangku adat pada wilayah-wilayah penelitian.

Di dalam penganalisisan data penulis akan menggunakan teknik pembacaan (analisis) dekonstruksi.

Berikut sejumlah tahapan yang dilakukan dalam penganalisisan data.

- (1) Data yang sudah terkumpul dikelompokkan berdasarkan dengan tujuan penelitian.
- (2) Data yang sudah dikelompokkan berdasarkan dengan tujuan penelitian dideskripsikan bentuknya secara struktural.
- (3) Data dianalisis dengan dekonstruksi (elaborasi) untuk mengungkapkan makna yang dimilikinya.
- (4) Membuat kesimpulan dari hasil pembahasan dan analisis yang sudah dilakukan.

## **BAB. 4 SIMBOL DAN PENYAKIT TRADISIONAL**

Masuknya pengetahuan ke pelosok daerah tidak menjamin perubahan pada pola pikir masyarakat tradisional. Bagaimana masyarakat melihat dan memperlakukan alam belumlah dirumuskan dalam kemajuan modern tersebut. Pengetahuan modern tidak lebih hanya sekedar melengkapi kebutuhan masyarakat akan sandang, pangan, dan pendidikan. Pengetahuan modern seakan terlupa bahwa di dalam masyarakat tradisional terdapat sistem nilai yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Jadi, pengetahuan modern hanya dipergunakan masyarakat ketika diperlukan sebagai pelengkap dalam keseharian.

Sejalan dengan di atas, temuan-temuan lapangan terhadap berbagai macam penyakit tradisional sesungguhnya mencerminkan pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap alam. Alam dianggap oleh masyarakat memberikan sumbangsih yang cukup besar demi menyokong keberlangsungan hidup generasi. Alam mampu menciptakan penyakit maupun kesembuhan. Atas dasar ini, alam dijadikan soko guru bagi masyarakat tradisional yang kemudian dikenal dalam falsafah, ‘alam takambang jadi guru’.

Berdasarkan temuan lapangan terdapat jenis-jenis penyakit tradisional yang masih dilestarikan;

### ***1. Sakik Sambunyian***

Secara linguistik *sambunyian* merupakan turunan dari kata dasar bunyi yang dibubuhi afiksasi yang terdiri dari morfem sam- dan -an. Kedua morfem ini dalam ilmu bahasa disebut morfem terikat. Kata dasar *bunyi* berarti suara, berbunyi berarti mengeluarkan suara. Namun berbeda artinya ketika kata dasar bunyi mengalami

afiksasi, kata bunyi menjelma menjadi *sambunyian*. Sambunyian tidak bisa diartikan suara atau mengeluarkan suara. *Sambunyian* berarti sebuah objek yang dari kata disembunyikan yang mana objek tersebut menjadi korban dari tindakan sepihak sesuatu yang lain.

*Sambunyian* merupakan salah satu penyakit tradisional yang disebabkan oleh makhluk yang disebut dalam masyarakat *urang bunian*. *Urang bunian* dikategorikan sebagai makhluk dunia lain yang masuk ke alam manusia dan kemudian mengajak serta merayu manusia normal ikut bersama mereka. Berdasarkan pengalaman penderita penyakit ini, si penderita seakan-akan melihat daerah baru yang belum pernah ditemuinya di alam nyata yang mana daerah tersebut masyarakatnya juga memiliki sistem sosial seperti manusia biasa. Si penderita terbawa masuk ke dunia lain selain dunia manusia dan penderita merasakan segala hal di alam bunian. Terkadang penderita merasa duduk di atas singasana yang bagus dan mewah, sementara individu normal melihat si penderita sedang tiduran dan bergantung di atas pohon kayu.

Sakit *sambunyian* merupakan penyakit yang sudah lama hidup di Minangkabau, dan sampai sekarang keberadaannya belum terjelaskan oleh ilmu pengetahuan modern. *Sambunyian* sebagai penyakit belum bisa dijelaskan secara ilmiah, oleh karenanya obatnya pun belum dapat ditemukan oleh bidang kesehatan. Sakit *sambunyian* hanya bisa dijelaskan secara spiritual dan kebatinan, penyakit ini salah satu penyakit yang disebabkan oleh gangguan bangsa Jaan/nisnas (Jin) yang mana tujuannya untuk merusak kejiwaan seseorang dan terkadang si penderita diarahkan pada perilaku bunuh diri.



Penyakit ini tergolong salah satu penyakit yang berbahaya, si penderita harus selalu dijaga ketat oleh pihak keluarga. Ketika kambuh, si penderita sering bertindak diluar akal sehat manusia normal. Terlepas dari pengawasan keluarga, si penderita akan terkesan hilang begitu saja, pada kondisi ini si penderita pergi mengikuti seseorang yang dalam penglihatannya menuju suatu tempat yang sebelumnya tidak pernah didatanginya. Di dalam penglihatannya di tempat yang baru terdapat pesta besar, masyarakat yang santun, dan segala bentuk yang menyenangkan hati. Tetapi secara fakta sebenarnya si penderita hanya berada di area pemakaman.

Dalam pandangan agama Islam, sambunyan sebagai akibat dari lemahnya iman. Terlebih lagi individu yang sedang terjebak dalam masalah yang tidak kunjung terselesaikan, dampaknya individu seling melamun dan pikirannya menerwang. Pikiran yang menerwang akan mengakibatkan kejiwaan seseorang menjadi kosong, yang adahanya dunia imajinasi seperti yang diinginkannya. Pada saat ini individu sudah kehilangan alam bawah sadarnya dan pada saat ini jugalah mahluk sebangsa Jan hadir untuk menjerumuskan si individu.

Dasun merupakan salah satu alat yang dipercaya oleh masyarakat sebagai penangkal mahluk halus. Kandungan dan bau dasun memang tidak disukai oleh mahluk halus. Biasanya orang yang dijangkiti penyakit sambunyan selalu disematkan dasun ini dipakaian yang menutup badannya. Selain dasun besi putih dan besi berani juga dianggap mampu menangkal mahluk gaib ini. Tetapi alat-alat ini tidak bisa bekerja dengan sendirinya, alat-alat ini harus dibubuhi mantra tertentu oleh orang pintar (dukun) agar mahluk pengganggu yang berwujud gaib ini pergi dari tubuh individu yang terjangkit *sambunyan*.

## 2. *Kanai tubo*

*Tubo* dalam konsep tradisional merupakan alat yang digunakan oleh seseorang untuk berbuat jahat kepada orang lain. *Tubo* diramu oleh seseorang yang disebut orang pintar (dukun) yang mana sumber ramuan itu diambil dari segala macam bisa, baik yang berasal dari tumbuhan maupun hewan. *Tubo* sudah dikenal oleh masyarakat pada masa lalu, dan senjata ini pada masa lalu digunakan untuk melumpuhkan musuh yang tidak bisa dilumpuhkan secara fisik.

Meskipun zaman telah berubah, senjata *tubo* pun masih dilestarikan oleh masyarakat tradisional di Padang Pariaman. Penggunaannya sedikit berubah fungsi, *tubo* digunakan kebanyakan untuk melumpuhkan orang yang dianggap musuh, baik orang tersebut masih satu kerabat maupun tidak. *Tubo* bisa menyebabkan orang yang terkena *tubo* akan kehilangan nyawanya jika terlambat ditanggulangi. *Tubo* biasanya bisa diletakan sendiri oleh pemilik *tubo*, atau dikirim melalui perantara seseorang pesuruh mahluk halus. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa *tubo* bisa dikirim melalui hembusan angin, *tubo* sejenis ini biasanya berupa serbuk halus yang dioleskan pada kuku sehingga ketika angin bertiup ke arah sasaran *tubo* pun diterbangkan bersama angin ke dalam makanan atau minuman orang yang akan jadi sasaran.

Dalam istilah lain, orang yang terkena *tubo* disebut dengan istilah “tamakan”. Navis (1989) menyebut istilah *tubo* dengan sebutan *upeh*, yang mana ketika memakan ramuan ini menyebabkan seseorang sakit-sakitan hingga ajalnya datang. Istilah lain juga disebut dengan racun, *tubo* ini jenis ini khasiatnya sedikit berbeda dengan *upeh*. Racun pada posisi lebih berbahaya jika dibandingkan dengan

*upeh*, racun dapat menyebabkan seseorang meninggal dalam hitungan hari atau hitungan jam.

Soda merupakan salah satu obat yang digunakan oleh masyarakat dalam menanggulangi *tubo*. Soda yang mengandung gas dapat menyebabkan sipenderita muntah dan mengeluarkan *tubo* dari dalam perutnya. Dipercaya bahwa botol bekas soda harus digantung di dapur dengan posisi terbalik. Hal ini dilakukan untuk menanggulangi *tubo* susulan dan juga mengembalikan *tubo* yang dikirim oleh pemilik *tubo*.

### 3. *Sijundai*

*Sijundai* termasuk sejenis penyakit yang merusak psikologis korban. Sasaran korban dimantrai melalui seorang yang disebut orang pintar (dukun) dengan menggunakan *gasiang* yang terbuat dari tengkorak kepala orang yang sudah meninggal, paling makbul dengan menggunakan tengkorak kepala orang yang meninggal berdarah, seperti kecelakaan lalu lintas, dibunuh, dan lain sebagainya. *Gasiang* yang terbuat dari tengkorak kepala diputar dan diiringi oleh mantra yang diucapkan sang dukun dan ditujukan kepada calon korban.

*Sijundai* sendiri sebenarnya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut sesosok makhluk gaib golongan *jann/nisnas* (jin) yang berwajah jelek dan pekerjaannya selalu mengganggu manusia. Mitos yang berkembang di tengah masyarakat bahwa *sijundai* sering mengganggu orang-orang yang sedang lewat dengan cara melempari korbannya dengan pasir dan kemudian makhluk ini mengeluarkan suara tawa yang menyeramkan.

Sakit *sijundai* di kenal di dalam masyarakat sebagai penyakit buatan yang disengaja dibuat oleh seseorang yang tersakiti hatinya. Baik disakiti secara lisan maupun dengan sikap tingkah laku. *Sijundai* lebih banyak dipergunakan dalam urusan asmara, seiring dengan pameo ‘cinta ditolak dukun bertindak’. Berdasarkan keterangan masyarakat, rata-rata yang menjadi korban sakit *sijundai* adalah perempuan yang suka berkata kasar dan menyakiti perasaan laki-laki.

Pengidap penyakit *sijundai* selalu bertindak di luar akal manusia normal. Mitos yang berkembang dalam masyarakat bahwa penderita sakit *sijundai* hobi memanjati dinding rumah, dan terkadang suka tertawa sendiri, serta mengganggu orang yang sedang lewat dengan cara melemparinya dengan pasir. Penyakit ini akan sangat berbahaya jika tidak segera ditanggulangi, hanya tuangku dan orang pintar yang mampu pengobati penyakit ini.

#### **4. *Santuang Palalai***

Penyakit yang satu ini digolongkan ke dalam penyakit traumatis. Kondisi korban terlihat seperti orang yang sangat trauma terhadap sebuah persoalan, biasanya persoalan yang terkait dengan asmara. Penyakit ini disebabkan oleh kesengajaan orang lain yang tersakiti hatinya sehingga sebagai pelampiasan si korban dikirim penyakit yang kemudian disebut *santuang palalai*.

Dalam pandangan psikologi penyakit ini disebut skizofrenia tahap berbahaya, psikolog menyebutnya dengan sebutan waham, yang mana si penderita mengalami trauma sebagai akibat merasa kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya. Terkait dengan kehilangan pengaruh dan jabatan jabatan penderita penyakit

ini dinamai dengan *post-power sindrom*. Traumatik yang disebabkan oleh jabatan yang terlalu lama sehingga ketika jabatan itu hilang dan habis, sependrita masih merindukan suasana di saat menjadi pejabat.

Di dalam masyarakat tradisonal *santuang palalai* digunakan untuk menyebut seseorang yang trauma sebagai akibat kekecewan terhadap seorang yang sangat dicintainya, tetapi hubungan berakhir dengan kekecewaan yang sangat mendalam, baik pihak laki-laki maupun perempuan. Seperti ditinggal menikah oleh orang yang disayangi dan batalnya pernikahan dikarenakan perbedaan adat istiadat. Penyakit ini membawa dampak buruk pada penderita, dampak buruk tersebut bisa berbentuk kehilangan semangat hidup untuk mengenal orang lain atau ketiadaan usaha untuk mencari ganti pasangan hidupnya.

Korban *santuang palalai* selalu gagal membina kehidupan dengan calon pasangan hidupnya. Di saat korban punya keinginan calon yang akan jadi sasaran tidak punya keinginan, begitu juga sebaliknya. Alhasil si korban selalu mengenang kenangan dengan orang yang dulu pernah dekat dengan dirinya.

Orang pintar mensyaratkan untuk mengobati penyakit ini diharuskan mencari *asam di balah hari*. *Asam dibalah hari* digunakan untuk menyebut jeruk nipis yang bergaris pada bagian tengahnya kulit, seperti dibelah. Menurutnya jeruk nipis ini setelah dimantrai mampu mengobati penyakit ini. Caranya, jeruk nipis yang sudah dimantrai dicampur dengan air mandi si penderita.

## 5. *Tamakan Cirik Barandang*

*Tamakan cirik barandang* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut sikap yang terlalu *perfect* dan perhatian yang berlebihan pada seseorang. Sehingga tidak punya waktu untuk melakukan dan memperhatikan yang lain. Orang seperti ini disebut sudah *tamakan cirik barandang*. Penyakit ini susah terdeteksi, apakah seseorang menderita penyakit ini atau tidak memang sulit menjelaskannya. Terkadang sikap pembawaan seseorang yang sejak kecil terbiasa *perfect* dan *full respect* dalam memperlakukan seseorang tidak bisa disebut menderita penyakit *tamakan cirik barandang*. Begitu juga sikap yang sudah terdidik individual sedari kecil juga tidak bisa dikategorikan mengidap penyakit ini.

Namun begitu, *tamakan cirik barandang* merupakan salah satu penyakit buatan orang pintar yang dipesan seseorang diperuntukan pada orang yang dijadikan sasaran. Biasanya penyakit ini dipesan oleh mertua untuk menantunya agar anaknya mendapatkan perhatian penuh dari suaminya. Dalam hal ini tentunya si mertua memiliki maksud lain terhadap menantunya. Maksud tersebut berupa keinginan mertua untuk menguasai harta menantu seutuhnya, bisa juga disebabkan menantu yang terlalu loyal terhadap keluarga batihnya sehingga terlalaikan kewajiban untuk mengurus rumah tangganya sendiri.

*Cirik barandang* sebagai ramuan obat memang dibuat dari kotoran orang yang akan dijadikan objek perhatian dari si penderita penyakit. Misalnya, jika sasarannya menantu laki-laki maka ramuan obat akan diambil dari kotoran anaknya sendiri. Kemudian kotoran ini dicampur dengan mantra-mantra *pitunduak* dan *piganta*. Mantra ini diyakini mampu menaklukkan kekokohan penderita yang tak obahnya

seperti gunung sekalipun. Jadi, seteguh apapun pendirian seseorang, akan luluh oleh ramuan ini.

Ramuan *cirik barandang* dibuat dengan cara mengeringkannya dengan cara di *rendang* yang terlebih dahulu dicampur dengan ramuan pendukung. Ramuan ini dikirim dengan cara dicampur dengan makanan atau minuman. Agar tidak terlalu kentara, ramuan ini sengaja dicampur dengan kopi yang akan dihidangkan pada orang yang menjadi target.

#### **6. Sampu (*gadih/bujang*)**

Penyakit yang satu ini juga diderita sepihak oleh si penderita. Artinya penyakit ini datang tergantung kondisi kejiwaan si penderita pada saat itu. Kondisi kejiwaan penderita bisa digambarkan dari latar belakang masa lalu yang sering mendapat tekanan dari lawan jenisnya, atau perlakuan tidak adil dari lingkungannya. Sebagai dampaknya si penderita akan selalu ketakutan jika bertemu dengan lawan jenisnya. Jika si penderita laki-laki, si penderita akan takut ketika berjumpa dengan perempuan, penyakitnya disebut *sampu gadih*. Begitu juga sebaliknya, jika si penderita perempuan, dia akan takut jika bertemu dengan laki-laki, penyakitnya dinamai *sampu bujang*.

Ciri-ciri penyakit ini terlihat pada tubuh penderita selalu mengeluarkan keringat dingin, kondisi tubuh kedinginan, dan meriang. Terlebih lagi saat penderita bertemu dengan orang yang ditakutinya. Meskipun penyakit ini tergolong penyakit psikologis tetapi jenisnya belum terdata. Apakah termasuk skizofrenia akut atau tidak, tetapi yang jelas penyakit ini tidak terlalu berbahaya bagi orang lain. Hanya

saja penderita penyakit ini akan sulit mendapatkan pasangan dan bahkan tidak memiliki pasangan hidup hingga ajalnya menjemput.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, penyakit ini dilatarbelakangi oleh sejarah masa lalu yang tidak sepatutnya dialami. Tekanan-tekanan hidup yang beruntun, penderitaan-penderitaan yang lahir dikarenakan perlakuan tidak adil lingkungan sekitar membawa dampak buruk bagi perkembangan jiwa ke depan. Kemudian sikap-sikap anti sosial masyarakat lingkungan sekitar juga berperan dalam perkembangan psikologi penderita penyakit ini.

### **7. *Kanai Pukang***

Penderita penyakit ini memiliki sifat yang sangat pemalu dan disertai dengan rasa takut yang mendalam jika bertemu dengan orang lain. Si penderita memilih lari, menyendiri, dan menyingkir dari orang-orang baru yang ditemuinya. Biasanya sipenderita penyakit ini tidak mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bersikap sangat tertutup. Sementara *pukang* itu sendiri merupakan hewan langka yang jarang ditemui, dan bersifat pemalu. Oleh karenanya, kejiwaan seseorang yang seperti ini disebut mengidap penyakit *pukang*.

Penyakit ini termasuk salah satu penyakit kejiwaan buatan dari orang pintar. Penyakit ini bertujuan untuk membunuh karakter, karir, dan masa depan seseorang yang dianggap saingan. Persaingan tersebut bisa berbentuk bisnis, jabatan, dan kekuasaan. Biasanya orang yang menderita penyakit ini sebelumnya memiliki banyak peluang dalam kehidupan, pandai dalam pergaulan, terpuji sikapnya di tengah masyarakat, sehingga tidak terdapat cela pada dirinya. Sikap yang seperti ini



menimbulkan kecemburuan sosial dari orang lain, oleh karenanya karakter dan peluangnya harus dibunuh dengan cara merusak kejiwaannya.

Penyakit ini dikirim melalui mahluk halus bangsa Jin yang bekerja sama dengan orang pintar. Jin suruhan si dukun selalu membuntuti calon penderita kemanapun calon penderita pergi. Pada proses itu mahluk suruhan akan merusak kejiwaan si penderita dengan cara-cara membsiski, memasuki tubuhnya, menyestakan langkahnya, menampilkan wujud jelek, dan bahkan melalui mimpi si penderita. Proses ini dilakukan secara terus-menerus sehingga si penderita mulai kehilangan kepercayaan diri, rasa takut mulai muncul, sifat yang selalu was-was muncul, prasangka bermunculan, dan lain sebagainya.

#### **8. *Tasapo/Tatagua***

Kategori penyakit ini termasuk penyakit ringan. Penyakit ini seperti mitosnya disebabkan oleh gangguan mahluk halus. Mahluk ini mengganggu dengan dua macam cara. Pertama dengan cara *manyapo* (menegur ketika lewat), orang yang *disapo* mahluk halus akan menderita demam, suhu badan panas tinggi. Penyakitnya disebut oleh masyarakat *ta-sapo*. Meskipun ditegur mahluk halus disaat melewati suatu daerah, korban akan tetap merasakan sakit di tubuhnya. Kepercayaan masyarakat setempat menjadi dalil bahwa mahluk halus ini mampu membuat seseorang menjadi sakit.

Berdasarkan data lapangan terdapat dua jenis penyakit *ta-sapo*. Pertama *ta-di-sapo setan* dan kedua *ta-di-sapo dubilih* (iblis). *Di sapo setan* tergolong penyakit demam tinggi dan kepala terasa sakit. Masyarakat percaya bahwa orang yang *disapo*

*setan* melakukan kesalahan, kesalahn itu berupa kebiasaan mandi di tengah hari tepat jam dua belas siang dan kebiasaan mandi di senja hari. Untuk mengobati penyakit ini masyarakat percaya dengan membuat *sa-sapo* dari kunyit, biasanya *sasapo* dibuat oleh orang pintar. Kunyit dibelah dua menjadi dua bagian sama besar, selanjutnya dimantrai, dan kemudian *disimbang*<sup>2</sup>. Setelah kunyit *disimbang*, kunyit yang jatuh telungkup langsung dibuang dan kunyit yang jatuh telentang diambil sebagai obat. Pada penyakit *tasapo* setan kunyit biasanya cukup satu kali simbang. Kemudian kunyit yang sudah dipilih dimasukan ke dalam segelas air minum dan langsung diminum oleh si penderita.

Sedangkan *ta sapo dubilih* juga tergolong penyakit demam tinggi yang disebabkan iblis. Badan penderita terasa sakit, suhu badan panas tinggi, dan diikuti badan terasa pegal di segala persendian. Penderita penyakit ini biasanya orang yang melakukan kesalahan fatal, kesalahan tersebut berupa ketidaksengejaan menginjak anak iblis. Oleh karena itu, si iblis marah dan kemudian *manyapo* si pelaku sehingga si pelaku sakit. Obat penyakit ini bisa diobati dengan *paureh*. *Paureh* merupakan ramuan yang dipakai untuk mandi oleh si penderita, ramuan ini terdiri dari dedaunan tradisional yang terdapat di perkampungan. Dedaunan tersebut di antaranya *ci kumpai*, *ci karau*, *si dingin*, dan *si tawa*. Dedaunan ini tumbuh di daerah yang tidak lazim, sebab dedaunan ini hanya bisa hidup di derah air limbah pembuangan rumah tangga. Semua ramuan ini dibawa pada orang pintar untuk dimantrai dan kemudian

---

<sup>2</sup> Istilah bahasa minangkabau yang belum ada padanannya dalam Bahasa Indonesia, posisi kedua kunyit yang dibelah dua diletakan dengan telungkup diatas punggung tangan dan kemudian kunyit dijatuhkan dengan membalikan tangan.

dicampurkan pada suatu tempat yang diisi dengan air dan kemudian air ini digunakan sebagai air mandi si penderita *ta sapo*.

Sejalan dengan di atas, *ta tagua* juga istilah yang digunakan untuk *ta sapo* dubilih. Perbedaannya terletak pada sudut pandang, ciri yang membedakan dengan *ta sapo* terletak pada kesadaran penderita bahwa si penderita menyadari kesalahan yang telah diperbuat sebelum menderita penyakit.

Berdasarkan penjelasan di atas, di antara *ta sapo* dan *ta tagua* dari sudut linguistik merupakan konsep yang sama tetapi berbeda makna dan penggunaan. Sebagai simbol bahasa, *tasapo* dan *tatagua* merupakan simbol untuk menjelaskan keberadaan makhluk lain selain manusia. Meskipun makhluk ini bersifat asral tetapi kehadirannya mampu dan dapat memanggu keberlangsungan hidup manusia. Dari kaca mata dekonstruksi, simbol bahasa *ta sapo* dan *ta tagua* tak lebih sebagai sebuah transfer ilmu pengetahuan terhadap alam lain pada generasi muda, karena dengan cara inilah manusia dapat mengenal kehadiran makhluk lain di sisinya.

## **9. Kanai Palasik**

Penyakit *kanai palasik* termasuk salah satu penyakit yang berbahaya bagi anak usia balita. *Palasik* digunakan untuk menyebut seseorang yang menguasai ilmu hitam. Cara kerjanya dengan cara menghisap sari pati yang terdapat pada anak usia balita. Saat anak terkena *palasik* kecerdasan anak hilang dan pertumbuhan tubuh pun bermasalah. Semakin banyak *palasik* menemukan mangsa maka semakin meningkatlah taraf atau level ilmu yang dikuasainya.

*Palasik* pada dasarnya ilmu warisan dari nenek moyang, sebagai ilmu hitam yang terlarang, ilmu ini juga tidak bisa hilang jika tidak diwariskan pada generasi berikutnya. Di percaya oleh masyarakat bahwa seorang *palasik* akan mengalami kesulitan dalam sakratul maut, oleh karena itu air ludah *palasik* harus dijilat oleh anak atau kerabatnya. Alhasil, palasik pun berpindah kepada orang yang menjilati air ludah tersebut. Cara seperti inilah ilmu hilampalasik diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat tradisional.

Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat menyematkan dasun pada baju balita dan ibunya. Di percaya dasun dapat menangkal *palasik*. Selain itu terdapatnya larangan menjemur pakaian bayi dan ibunya di luar rumah, hal ini akan memacing kehadiran *palasik*. Pada masyarakat tradisional ini mitos ini selalu diwariskan secara turun termurun untuk menghindarkan diri dari palasik.

Berdasarkan keterangan masyarakat setempat, ciri anak dihinggap *palasik* dapat dilihat dari sikap anak yang spontan berubah. Sikap itu dapat ditunjukan tangisan yang mendadak tanpa sebab musabab yang jelas. Kemudian panas badan anak meningkat sangat drastis. Pada bagian ubun-ubun anak terlihat berlobang, artinya si anak sudah dihisap *palasik*.

Pengobati anak terjangkit *palasik* tidak mudah dan tidak juga sulit. Anak yang dijangkiti segera dibawa pada orang pintar atau tuanku<sup>3</sup>. Orang pintar biasanya akan segera membuat penangkal *palasik* agar anak bisa diselamatkan dan si anak bisa tumbuh normal seperti anak kebanyakan. Namun, berbeda halnya dengan tuanku, si

---

<sup>3</sup> Panggilan untuk orang alim, lebih mirip dengan ustad di daerah perkotaan tetapi tidak bisa disamakan dengan ustad. Untuk menjadi tunaku seseorang harus belajar ilmu agama hingga bertahun-tahun bahkan sampai 10 tahun.

anak akan dibacakan doa, tahlil, dan zikir untuk mengusir energi supranatural yang menghinggapi sang anak.

#### **10. Kanai Tinggam**

*Tinggam* merupakan senjata mematikan bagi masyarakat tradisional Minangkabau, khususnya Padang Pariaman. Di Kabupaten Padang Pariaman *tinggam* diramu dari bisa ikan pari dan dicampur dengan racun mematikan yang lain. Di percaya oleh masyarakat bahwa *tinggam* dikirim pada calon korban melalui angin, dan melalui kebiasaan bersalaman. Namun begitu, *tinggam* sebagai senjata jarak jauh lebih banyak dikirim melalui sarana dan bantuan jin, masyarakat menyebutnya melalui angin. Dari sini muncul pituah dalam masyarakat bahwa, '*urang indak takuik dek bagak urang tapi urang takuik dek angin*'.

Berbeda dengan Padang Pariaman, di daerah pulau jawa *tinggam* bisa dikirim melalui hewan pengigit seperti lipan, ular, ataupun semut. Gigitan hewan meninggalkan jejak atau bekas gigitan, dari bekas gigitan tersebut masuk bisa *tinggam* keluruh aliran darah. Bisa *tinggam* akan tampak reaksinya setelah empat puluh hari. Kondisi tubuh penderita berubah drastis, ciri-cirinya dapat dilihat dari tensi darah meningkat secara spontan, gula darah meningkat drastis, dan pada puncaknya semua pembuluh darah ditubuh pecah, sehingga si korban akan berujung pada kematian.

Meskipun resiko *tinggam* sama antara Pulau Jawa dengan Minangkabau, tetapi cara pengirimannya berbeda. Hal ini sudah disinggung di atas bahwa *tinggam* pada masyarakat pesisir bisa disalurkan melalui jarak dekat dengan bersalaman, bisa

*tinggam* dioleskan pada telapak tangan dan kemudian bersalaman dengan calon korban. Bisa *tinggam* masuk melalui pori-pori tangan dan kemudian menjalar pada aliran darah di seluruh tubuh.

Sejalan dengan di atas, bisa *tinggam* yang dikirm melalui angin (kerja sama dengan Jin) pada objek sasaran memiliki cara kerja yang sedikit berbeda. Jin suruhan akan membawa bisa *tinggam* ketempat (rumah) objek sasaran, kemudian mahluk jin akan menabur bisa pada makanan atau minuman yang akan segera diminum oleh korban. Setelah bisa *tinggam* terkirm pada penerima, selama empat puluh hari si penerima merasakan ketidaknyamanan pada tubuhnya dan setelah empat puluh hari bisa *tinggam* akan merenggut nyawa korbannya.

Meskipun senjata mematikan seperti *tinggam* tergolong sangat kuno, tetap saja *tinggam* menjadi senjata ampuh dan sering digunakan di era modern sekarang. *Tinggam* digunakan untuk melumpuhkan lawan politik dengan cara diam-diam. Korban yang meninggal akibat bisa *tinggam* sulit dibuktikan secara ilmiah, meskipun mayat diotopsi tetap saja ilmu kedokteran susah menemukan penyebab kematian. Hipotesis kedokteran hanya bisa mengarahkannya pada jantung, hipertensi, gula darah, dan hipotesis penyakit berbahaya lainnya.

## ***11. Biriang***

*Biriang* sebagai salah satu penyakit kuno dapat membawa dampak buruk bagi penderita. *Biriang* salah satu penyakit buatan yang digunakan untuk menaklukkan seseorang yang sudah tidak lagi bisa ditaklukkan secara fisik. Sebagai alternatif, si pelaku menggunakan senjata yang dikenal luas oleh masyarakat dengan sebutan

*biriang*. Dalam riwayatnya *biriang* merupakan penyakit tradisional yang merusak sel kulit sehingga kulit bisa menjadi sangat gatal dan bahkan berair.

Berdasarkan bentuknya, penyakit *biriang* terdapat beberapa jenis. Jenis pertama disebut *biriang asok* atau *biriang api*. *Biriang* ini menyerang kulit sehingga kulit menghitam seperti terbakar, badan terasa panas, dan perasaan tidak nyaman. Kedua disebut *biriang tanah*, kondisinya kedatangananya kulit juga didahului dengan rasa gatal, ketika di garuk maka pada saat itu *biring* ini menyebar ke seluruh tubuh. Kulit mengelupas dan gaatal sehingga tangan penderita tidak berhenti menggaruk. Akibatnya, kulit menjadi belang karena bekas garukan. *Biriang* ini disebut juga dengan *biriang kariang*. Ketiga disebut *biriang angin*, pada kondisinya kulit tidak tahan dengan terpaan angin, ketika tertiup angin kulit menjadi gatal. Sebagian masyarakat menyebutnya dengan *biriang basah*. *Biriang* ini menyebabkan kulit terkelupas karena garukan, dan pada akhirnya pada kulit tumbuh bentolan-bentolan bernanah.

## **BAB. 5 PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Kebaradaan penyakit tradisional memang belum diteliti secara ilmiah. Baru kali ini penulis mencoba meneliti dan membahasnya secara akademis. Meskipun belum terlalu dalam tetapi pada level pertama terlihat jelas bahwa penyakit tradisional sangat berhubungan erat dengan keseharian masyarakat perkampungan. Penyakit ini sekilas pandang memang tidak logis, karena penyakit ini termasuk penyakit buatan manusia, dan lebih sering melibatkan makhluk halus sebagai perantara. Walau sifatnya buatan, unsur-unsur ramuan dalam pembuatannya tetap melibatkan unsur-unsur yang terdapat di alam, seperti racun ramuan dari segala bisa, tumbuh-tumbuhan yang mengandung zat berbahaya, dan hewan-hewan yang pada bagian tubuhnya berfungsi sebagai racun.

Sejalan dengan di atas, penyakit ini bukan tidak ada obatnya hanya saja ilmu kesehatan belum mampu menganalisa dan menemukan obat sebagai penangkal. Hal ini disebabkan kajian ilmiah terhadap penyakit ini belum dilakukan. Sebagai penyakit yang diciptakan dengan ramuan alamiah sudah barang tentu obatnya bisa diramu dari bahan dasar alamiah. Bahan dasar tersebut berupa tetumbuhan yang mengandung penawar racun, seperti jeruk nipis, jeruk purut, buah pinang, tetumbuhan yang tumbuh liar, dan tumbuhan rambat.



## 5.2 Saran

Sebagai penelitian awal terhadap penyakit tradisional penulis sangat mengakui bahwa kajian ini belum terlalu dalam. Kajian ini hanya bersifat inventarisasi dan deskripsi. Untuk kajian lebih dalam dibutuhkan waktu yang cukup dan juga melibatkan ilmu lain seperti ilmu farmasi, psikologi, dan kedokteran.

Keterlibatan ilmu lain di atas dipandang perlu dan sesuai dengan kepakaran ilmu tersebut. Ilmu farmasi berguna untuk meramu dan meracik obat yang berfungsi sebagai penangkal penyakit. Ilmu Kedokteran dapat difungsikan sebagai ilmu untuk mendiagnosa penyakit dan juga untuk merumuskan dampak penyakit bagi tubuh, Sementara Ilmu Psikologi sangat berguna untuk menganalisa perkembangan kejiwaan dan mental si penderita. Kerjasama antar disiplin ilmu yang berbeda ini dapat menciptakan jalan keluar dari penyakit yang selama ini terkesan tidak logis dan tidak ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LKIS.
- A.A.Navis. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers.
- Batuah, Amad Dt dan Dt. Madjoindo. 1956. *Tambo Minangkabau dan Adatnya*.  
Djakarta: Balai Pustaka.
- Drakard, Jane. 1999. *A Kingdom of Words, Language and Power in Sumatra*. New  
York: Oxford University Press.
- Dnandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power, Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan  
Ideologi*. Gresik: Boyan Publishing.
- Geert, Clifford. 2005. *Hayat dan Karya, Antropolog sebagai Penulis dan Pengarang*.  
Yogyakarta: LKIS.
- Geert, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus.
- Hidayat, Rahayu S dan Ida Sundari Husen (Pen). 1995. *Risalah Tentang Metode*.  
Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of  
Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Jaszi, Peter, dkk. 2009. *Kebudayaan Tradisional, suatu Langkah Maju untuk  
Perlindungan di Indonesia*. Jakarta: LSPP.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma Offset.
- Keller, R. 1998. *A Theory of Linguistic Sign*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya.

Moussey, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Yunis, M. 2012. *Makna Sebagai Tanda*. Jurnal Polingua Vol.1.No.1. Padang: Politeknik Negeri Padang.

Yunis, M. 2010. *Dekonstruksi Mitos Kehamilan, e-135, Semiotika dan Filsafat Kehendak*. Padang: Minangkabau Press.

.

**Lampiran 1. IDENTITAS DAN URAIAN UMUM**

<b>No</b>	<b>Nama/NIDN</b>	<b>Instansi Asal</b>	<b>Bidang Ilmu</b>	<b>Alokasi Waktu (Jam/minggu)</b>	<b>Uraian Tugas</b>
1	M. Yunis, S.S. M.Hum/0009088303	Universitas Andalas	Ilmu Linguistik	25 jam	Pengumpulan dan pengolahan data

## Lampiran 2. Biodata Peneliti

### A. IDENTITAS DIRI

1	Nama lengkap (dengan gelar)	M.YUNIS, SS., M.HUM
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	-
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	198308092010121003
5	NIDN	<a href="#">0009088303</a>
6	Pangkat/Gol.	Penata/III.c
7	Fakultas Jurusan Universitas	Ilmu Budaya Sastra Indonesia Andalas
8	Tempat dan Tanggal Lahir	Pariaman, 09 Agustus 1983
9	Alamat Rumah	Perumahan Dosen Unand L.Manih, Blok C 2
10	Nomor Telp./Faks/ HP	081266222610
11	Alamat kantor	Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Kampus Limau Manih, Padang 25163
12	Nomor Telp./Faks.	0751-71227
13	Alamat E-mail	<a href="mailto:yunissasda@gmail.com">yunissasda@gmail.com</a>
14	Lulusan yang telah dihasilkan	Strata -1
15	Mata Kuliah yang diampu	1. Masyarakat dan Kesenian Indonesia
		2. Telaah Pranata Masyarakat Minangkabau II
		3. Teori Sastra II
		4. Etnografi Minangkabau
		5. Sastra Lisan I
		6. Folklore
		7. Hermeneutika
		8. Dasar-dasar Ilmu Budaya
		9. Leksikologi
		10. Sociolinguistik
		11. Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia
		12. Sejarah Kajian Bahasa Minangkabau
		13. Aliran-aliran Linguistik
		14. Antropolinguistik
		15. Stilistika
		16. Teori Kebudayaan
		17. Morfologi
		18. Fonologi
		19. Bahasa Indonesia
		20. Antropolinguistik

**B. RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI**

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Andalas	Universitas Andalas	-
Bidang Ilmu	Linguistik	Linguistik	
Tahun Masuk-Lulus	2002-2006	2008-2010	-
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Simbol-simbol Budaya dalam Pasambahan Naiak Urang Mudo di Nagari Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman, Tinjauan Semiotika	Dekonstruksi Mitos Kehamlian di Padang Pariaman	-
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Wasana, M.Hum dan Khanizar, S.Sn., M.Si.,	Dr. Sawirman, M.Hum., dan Dr. Hasanuddin, M.Si.,	

**C. PENGALAMAN PENELITIAN (dalam 5 Tahun Terakhir)**

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2010	Dekonstruksi Mitos Kehamilan di Kabupaten Padang Pariaman	-	-
2	2011	<i>The Australia Indonesian Research Institute for Humanity, The Portrayal of the Pesantren Salafiah in West Sumatra and Riau Provinces, Indonesia</i>	DIPA Unand Kerjasama Unand dengan Deakin University 2011	
3	2012	Perekayasaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Nagari Sebagai Strategi Revitalisasi Kearifan Lokal Bagi Penguatan Identitas dan Karakter Bangsa: Kasus Padang Pariaman (Tahun 1)	DIPA (BOPTN-APBNP) Unand 2012 Penelitian Unggulan PT	
4	2012	Pasambahan Diplomas Versi Minangkabau	DIPA (BOPTN-APBNP) Unand 2012	
5	2013	Dari Artefak Seni ke Produk Industri Kerajinan: Mengkaji Sejarah Ragam Hias Minangkabau Untuk Mendukung Industri Kreatif di	DIPA (BOPTN-APBNP) Unand 2013	

		Sumatra Barat (Th 1)	Hibah Bersaing	
6	2013	Perekayasaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Nagari Sebagai Strategi Revitalisasi Kearifan Lokal Bagi Penguatan Identitas dan Karakter Bangsa: Kasus Padang Pariaman (Tahun II)	DIPA (BOPTN-APBNP) Unand 2013 Unggulan PT	
7	2014	Dari Artefak Seni ke Produk Industri Kerajinan: Mengkaji Sejarah Ragam Hias Minangkabau Untuk Mendukung Industri Kreatif di Sumatra Barat (Th 2)	DIPA (BOPTN-APBNP) Unand 2014 Hibah Bersaing	
8	2014	Revitalisasi Silat Minangkabau bagi Penguatan Identitas dan Pembangunan Karakter dalam Mengelola Kemajemukan Bangsa	Strategis Nasional	

#### **D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (5 Tahun Terakhir)**

No	Tahun	JUDUL Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2012	Dialog interaktif di TVRI Sumatra Barat dengan tema, ” Simbol dan Nilai Budaya dalam tradisi Mauluik Nabi di Padang Pariaman, (5 Februari 2012).	TVRI SUMBAR	-
2	2011	dialog interaktif di TVRI Sumatra Barat dengan tema, ”Alek Nagari di Kabupaten Padang Pariaman (25 Desember 2011)	TVRI SUMBAR	-
3	2011	Dialog interaktif di TVRI Sumatra Barat dengan tema, ‘Alek Nagari di Minangkabau (24 April 2011)	TVRI SUMBAR	-
4	2011	Dialog interaktif di TVRI Sumatra Barat dengan tema, “Mitos di Minangkabau” (10 April 2011)	TVRI SUMBAR	-

5	2012	Penanaman Nilai-nilai Budaya dan Kesejarahan Dalam Rangka Penguatan Jati Diri dan Karakter Bangsa	DIPA Unand 2012	5.000.000
6	2013	Lomba Karya Tulis Mahasiswa Se-Indonesia dan Lomba Karya Tulis Remaja se Indonesia dalam Kegiatan Festifal Penalaran 2 Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran Universitas Andalas	Pusat Kegiatan Mahasiswa Universitas Andalas	
7	2013	Pelatihan Penggunaan Bahasa Indonesia Bagi Wartawan Media Massa di Sumbar	DIPA Unand 2013	
8	2013	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah SMA	DIPA Unand 2013	
9				

#### **E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir**

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/ Tahun	Nama Jurnal
1	Dekonstruksi Mitos Kehamilan di Kabupaten Padang Pariaman.	Volume 1 No. 1 April 2010, halaman 13--24 ISSN 2089-8746	WACANA ETNIK, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
2	After the : e-135 Mitos Kehamilan di Kabupaten Padang Pariaman.	Volume 4 No.2 November 2010, halaman 14—30 ISSN 1978-6646	LINGUISTIKA KULTURA, Jurnal Linguistik-Sastra Berdimensi <i>Cultural Studies</i>
3	Makna Sebagai Tanda	Volume 1-Tahun 2012, No.1 halaman 21—25 ISSN 2252-4797	Jurnal Polingua

#### **F. Pengalaman Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir**

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
----	--------------------------------	----------------------	------------------



1	Pemakalah dalam kegiatan "The Internasional Seminar Kesusastraan Melayu Lintas Media" (16 Februari 2010).	Mitos Kehamilan	2010
2	Seminar Internasional Budaya Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa	Dekolonialisasi Media Budaya	2012

#### G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Dekonstruksi Mitos Kehamilan	2010	200	Padang: Minangkabau Press
2	Inmemoriam Khaidir Anwar (Ed.)	2009	700	Padang: Minangkabau Press
3	Dan Tuhanpun Berhasil Kutipu (Kumpulan Cerpen Dosen)	2009	150	Padang: Minangkabau Press

#### H. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi, atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi	Tahun
1	Pencapaian Prestasi Akademik Tertinggi / <i>Cum Laude</i> pada Program Strata 1 di Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas	Ketua Jurusan Sastra Minangkabau	2006
2	Sertifikat: Pelatihan Penguasaan Kompetensi Pedagogik dengan Bobot Materi setara (400 menit)	Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Andalas	2010
3	Sertifikat: Panitia Seminar Bulan Bahasa 2010	Fakultas Sastra Universitas Andalas dan BPNST Padang	2010
4	Sertifikat: <i>As a Commite International Seminar on Nationalism In Indonesia and other Southeast Asian Countries with respect to the 11 th Lustrum of Andalas University and the 29 th Dies</i>	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan BPNST Padang	2011

	<i>Natalis of Faculty of Letters in Padang 3 June 2011</i>		
5	Sertifikat: Peserta Seminar Nasional Aktualisasi Fungsi Arsip Sebagai Simpul Nasional dalam Pembangunan Karakter Bangsa	ANRI, Magister Ilmu Sejarah Pascasarjana UNDIP, dan STKIP PGRI Padang	2011
6	Sertifikat: <i>General English Training</i>	UPT Pusat Bahasa Universitas Andalas	2011
7	Sertifikat: <i>has attended a 481-hours IELTS Preparation Course</i>	Lembaga Bahasa Internasional Fakultas Ilmu Penegetahuan Budaya Universitas Indonesia	2011
8	Sertifikat: Pelatihan PEKERTI	LP3M Universitas Andalas	2012
9	Sertifikat: Pelatihan Penulisan Buku Ajar	LP3M Universitas Andalas	2013
10	Piagam: Pengawasa Satuan Pendidikan	Dinas Pendidikan SMA Negeri 4 Payakumbuh	2013
11	Sertifikat: Pelatihan AA	LP3M Universitas Andalas	2013
12	Sertifikat: Sebagai Panitia Seminar Internasional Linguistik	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas	2013

#### **I. PELATIHAN PROFESIONAL**

Tahun	Jenis Pelatihan	Penyelenggara	Jangka Waktu
2010	Pelatihan Penguasaan Kompetensi Pedagogik dengan Bobot Materi setara (400 menit)	Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Andalas	23 Desember 2010
2011	<i>General English Training for Junior Lecturers of Andalas University for 56 hours</i>	<i>Language Centre of Andalas University</i>	June 20, 2011 to July 4, 2011
2011	<i>480- Hours IELTS Preparation Course</i>	LBI UI	19 September --16 Desember 2011
2012	Pelatihan Optimalisasi Pengisian Reponsitory Unand	LPTIK Unand	18—19 Oktober 2012
2012	Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III Tahun	LPMP Provinsi Sumatra Barat	22 April—15 Mei 2012

	2012		
2012	Pelatihan Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) Gelombang II	LP3M Universitas Andalas	1—5 Oktober 2012
2013	Pelatihan penulisan Buku Ajar Untuk Dosen Universitas Andalas	LP3M Universitas Andalas	27 Juni 2013
2013	Pelatihan APPLIED APPROACH (AA) Dosen Universitas Andalas	LP3M Universitas Andalas	10—13 Juni 2013

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resiko.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Fakultas 2017.

Padang, 30 Oktober 2017

M. Yunis, S.S. M.Hum  
NIP. 198308092010121003

